

MANIPULASI IDENTITAS DIRI DI MEDIA SOSIAL (Analisis Isi Kualitatif Pada Film “The Tinder Swindler”)

Marda Vianty dan Farid Hamid Umarella

Universitas Mercu Buana Jakarta

Farid.hamid@mercubuana.ac.id

Abstrak. Media sosial hadir sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain. Bersosialisasi, bekerja, berkenan, dan berbagi kisah hidup di media sosial merupakan aktivitas keseharian yang dilakukan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Penelitian ini fokus pada penjabaran tindakan manipulasi identitas yang menggambarkan tindakan manipulasi identitas diri di media sosial yang terdapat dalam film dokumenter “The Tinder Swindler” sehingga dapat diketahui fenomena tersebut terjadi dalam kehidupan nyata. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis isi yang bertujuan untuk menganalisis tindakan manipulasi yang digunakan, sehingga dapat diketahui bagaimana pelaku penipuan memanipulasi orang lain.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sesuai dengan kategorisasi dalam analisis. Manipulasi identitas ditemukan terkait nama, pekerjaan, penampilan, lingkungan sosial, serta foto & video di media sosial. Dengan dijabarkannya manipulasi identitas diri dalam penelitian ini, diharapkan masyarakat lebih waspada terhadap orang lain yang ditemuinya di media sosial agar terhindar dari penipuan serupa, seperti yang terjadi pada film The Tinder Swindler.

Kata Kunci: Analisis isi, Film, Manipulasi Identitas, Penipu, Media Sosial

Abstract. Social media exists as a means to communicate with other people. Socializing, working, dating, and sharing life stories on social media are daily activities carried out by people from all over the world. As a result of freedom of communication, various crimes arise on social media. This research focuses on the elaboration of the act of identity manipulation, which describes the acts of self-identity manipulation on social media contained in the documentary film “The Tinder Swindler” so that it can be seen how this phenomenon occurs in real life.

The research method used is a qualitative research method with a content analysis approach which aims to analyze the manipulation actions used, so that it can be known how fraud perpetrators manipulate other people.

The results obtained from this study are 45 scenes that are in accordance with the categorization in the analysis. Identity manipulation was found related to name, job, appearance, social environment, and photos & videos on social media. With the elaboration of self-identity manipulation in this research, it is hoped that the public will be more aware of other people they meet on social media in order to avoid similar scams, as happened in The Tinder Swindler film.

Keywords: Content Analysis, Film, Identity Manipulation, Swindler, Social Media

PENDAHULUAN

Media sosial sebagai new media sekarang ini adalah tempat dimana seseorang dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain, bukan hanya sebagai sarana komunikasi semata. Media sosial memiliki konten-konten di dalamnya yang dibuat dan dibagikan oleh pengguna itu sendiri, yang dapat dijadikan sebagai pemicu interaksi dengan pengguna lain. Permasalahan yang timbul pada penggunaan media sosial antara lain berupa peleburan ruang privasi dengan ruang publik para penggunanya. Hal ini mengakibatkan pergeseran budaya berupa pengguna tak lagi segan mengunggah segala kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada teman atau kolega melalui konten yang diunggah di akun media sosial dalam membentuk identitas diri mereka (Ayun, 2015). Seseorang dapat lebih berani untuk mengungkapkan siapa dirinya melalui konten-konten yang dibuat oleh pengguna itu sendiri di media sosial.

Cukup banyak peristiwa yang terjadi di masyarakat terkait seseorang yang mengungkapkan dirinya di media sosial secara berlebihan dan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Tak jarang khalayak membentuk identitas palsu guna memenuhi kepentingan pribadi, bahkan untuk memanipulasi seseorang. Terdapat beberapa kasus yang terjadi akibat dari manipulasi identitas, salah satunya Romance Scams. Romance scams atau sering disebut dengan penipuan asmara, adalah penipuan dalam bentuk manipulasi yang menyangkut perasaan cinta dan kasih sayang di media sosial, karena sering kali terjadi pada situs kencan online dan media sosial.

Terkait dengan hal tersebut, pada 2022, terdapat salah satu film original Netflix yang hangat diperbincangkan di seluruh dunia, yakni film “The Tinder Swindler”. Film ini mendapatkan perhatian masyarakat sebab mengungkap kisah nyata tentang aksi

kejahatan seorang pria asal Israel yang bernama Simon Leviev melalui media sosial. Ia menyamar dan mengungkapkan dirinya di media sosial dengan memalsukan identitasnya untuk merayu dan memanipulasi wanita secara online lalu menipu mereka dengan jutaan dolar. Ia menampilkan ‘kemewahan’ hidupnya dan selalu berpergian keluar negeri terutama untuk perjalanan bisnis. Dalam media sosial Instagramnya, ia mengunggah foto ketika menaiki jet pribadi, menaiki kapal pribadi, berfoto dengan mobil sport ferarri, makan malam mewah, dan masih banyak kemewahan lainnya. Kemudian, Simon melancarkan aksi penipuannya diawali dengan saling memberi kabar, mengirim pesan secara intens, memberi rayuan dan pujian, kemudian ia memposisikan dirinya seakan-akan sedang dalam keadaan berbahaya, dan yang pada akhirnya ia akan meminta bantuan berupa uang sejumlah jutaan dolar kepada para korban. Simon Leviev disebut telah meraup sekitar 10 juta dolar AS atau Rp143 miliar dari orang-orang di berbagai negara.

Setelah film tersebut tayang, pada tahun 2022, terdapat kasus serupa yang dikenal dengan The Tinder Swindler Indonesia. Kisah penipuan ini dibagikan oleh salah satu akun Twitter, dengan username @malamtanpakata yang mengungkap pelaku dengan nama James Daniel Sinaga, yang kerap memamerkan gaya hidupnya yang mewah, mengenakan baju-baju branded, hingga mengaku memiliki pabrik tekstil dan franchise restoran-restoran ternama. James juga menjanjikan hidup bersama dan mimpi yang sempurna dengan para korban. Setelah membuat korbannya percaya, James meminta bantuan sejumlah uang dengan alasan adanya limit pada kartu kreditnya. Setelah uang didapatkan, James menghilang tanpa jejak. Beberapa korbannya telah mengalami banyak kerugian. Ada yang kehilangan uang puluhan juta hingga kehilangan satu buah laptop berharganya.

Nyatanya, kasus seperti ini telah banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan laporan yang disampaikan oleh Humas PPATK (Pusat Laporan dan Analisis Transaksi Keuangan), pengaduan love scam dari tahun 2020 hingga 2021 sudah mencapai 20 kasus di Indonesia dan semua korbannya adalah perempuan.² Apabila kasus serupa terjadi kembali untuk yang kesekian kalinya di kehidupan nyata, maka akan merugikan lebih banyak masyarakat dan akan membuat masyarakat khawatir dalam bersosialisasi. Hal-hal itulah yang menarik perhatian peneliti sehingga peneliti ingin menganalisa setiap adegan pada kisah Simon Leviev yang berfokus pada bagaimana ia melakukan aksi manipulasi identitas dirinya di media sosial dalam upaya penipuan pada film *The Tinder Swindler*.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya diketahui bahwa tindakan manipulasi identitas diri pada film *The Tinder Swindler* diperlukan kajian mendalam melalui analisis isi dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi secara sistematis dan seobyektif mungkin dalam suatu konteks komunikasi.

Merujuk pada latarbelakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis manipulasi identitas diri di media sosial pada film *the tinder swindler*.

KAJIAN TEORI

Manipulasi Identitas Diri. Manipulasi identitas merupakan perubahan identitas diri, berawal dari identitas asli diubah menjadi identitas palsu yang meliputi nama palsu, alamat palsu, jabatan palsu, dan identitas lainnya dengan tujuan agar korban percaya seolah-olah identitas tersebut benar atau badan yang dipalsukannya benar. Maraknya pemalsuan/manipulasi identitas di media sosial, juga didukung oleh adanya penggunaan narasi fiktif untuk menggambarkan diri dari seorang pengguna

dan menampilkannya kepada pengguna lain. Narasi fiktif yang dimaksud dapat berupa penggunaan nama palsu, penggunaan avatar, display picture, profile picture palsu, dan lain sebagainya (Sari D. & Irwansyah, 2021).³

Jenis Manipulasi Identitas. Pada umumnya, manipulasi identitas tidak memiliki jenis-jenis tertentu. Namun, ada beberapa hal yang bersifat data pribadi, yang dapat dimanipulasi dengan mudah di media sosial, yaitu sebagai berikut.

- a) Nama, merupakan hal yang paling mudah untuk dimanipulasi. Seseorang dapat dengan mudahnya mengubah atau memalsukan nama sesuai dengan keinginan mereka dengan tujuan tertentu.
- b) Pekerjaan, yang dilakukan untuk mempresentasikan diri pengguna dengan menunjukkan karakter ideal yang dianggap baik. Banyak dari pengguna pun mencari pasangan yang memiliki pekerjaan yang menjanjikan. Sehingga, pengguna tidak ragu untuk memanipulasi identitas pekerjaan guna mendapat pasangan dengan mudah.
- c) Penampilan, yang dapat terlihat dari cara bagaimana seseorang berpakaian. Penampilan menunjukkan identitas seseorang, dan bukan sekedar kebutuhan. Jika penampilan dikomunikasikan secara rutin dan konstan di media sosial, maka akan terbentuk sebuah identitas. Penampilan sebagai identitas sosial sangat terkait dengan status sosial seseorang, disaat status sosial seseorang berubah, maka akan terjadi perubahan pula pada identitasnya (Lestari, 2014)⁴.
- d) Lingkungan Sosial, merujuk pada kehidupan sosial dari para pengguna di media sosial, baik kehidupan bersama teman dan keluarga, mulai dari kegiatannya saat berlibur, bekerja, dan kegiatan lainnya. Dalam hal ini, akan terlihat bagaimana kepribadian seseorang

sekalipun kepribadian tersebut dimanipulasi.

- e) Foto dan Video, banyak dari pengguna yang membagikan kehidupannya dengan mengedit foto & video sebelum diunggah ke media sosial, demi menciptakan identitas yang mereka inginkan. (Sari D. & Irwansyah, 2021)5.

Media Manipulasi Identitas Diri.

Manipulasi identitas diri di zaman sekarang ini dilakukan melalui media sosial. Media sosial atau yang juga dikenal sebagai jejaring sosial, merupakan salah satu bagian dari media baru. Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Sari, 2017).6

Instagram. Instagram identik dan dikenal sebagai platform foto dan video, yang dimana para pengguna dapat membagikan serta mengonsumsi foto dan video yang dibuat oleh pengguna lain. Di Instagram, pengguna dapat berinteraksi antar pengguna, misalnya dengan cara mengirim pesan melalui Direct Messages, memberi tanggapan melalui kolom komentar, menyukai postingan, membagikan postingan. Instagram juga memiliki manfaat sebagai media hiburan, media penyalur inspirasi dan ide, media berbisnis, media pembelajaran, hingga media untuk bekerja. Lebih dari 60% pengguna masuk ke Instagram di setiap harinya dengan rata-rata mengunggah 100+ juta foto di setiap harinya.

Tinder. Tinder merupakan salah satu aplikasi yang dapat diunduh melalui smartphone yang memungkinkan pengguna untuk melakukan hubungan secara online (Salsabila & Widiasavitri, 2021).7 Banyak pengguna tertarik dengan

aplikasi ini karena memudahkan mereka menemukan pasangan yang sesuai. Mereka bertemu dengan lebih banyak orang, kemudian algoritma aplikasi yang nantinya akan menentukan tingkat kecocokan berdasarkan hasil tes kepribadian masing-masing pengguna. Ketertarikan berdasarkan apa yang kita lihat pada profil mereka. Kita dapat memilih profil seseorang antara orang yang kita sukai dan tidak kita sukai. Dalam penggunaannya, pencarian jodoh secara online di Tinder dapat dilakukan dengan swipe-left pada layar smartphone jika pengguna kurang tertarik dengan orang tersebut dan melakukan swipe-right pada layar smartphone jika pengguna tertarik dan ingin berkenalan (Mustinda, 2020).8 Jika "Match" atau seseorang juga menyukai (Swipe Right), maka secara otomatis pengguna dapat menggunakan fitur chatting atau percakapan untuk memulai berkenalan satu sama lain.

WhatsApp. Masyarakat memanfaatkan WhatsApp sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan lebih efektif dan merupakan kepuasan tersendiri karena dengan menggunakan aplikasi ini, pesan lebih cepat diterima oleh sasaran (Trisnani, 2017).9 Lebih dari 2 miliar orang di lebih dari 180 negara menggunakan WhatsApp untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga, kapan pun dan di mana pun. Berbagai fitur seperti Gallery, Contact, Audio, Call, Maps, hingga Documents semakin menambah kemudahan dan kenyamanan berkomunikasi melalui media online.

Self Disclosure (Pengungkapan Diri). Self Disclosure adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (Joseph, A. Devito, 2011). Pengungkapan diri yang dilakukan oleh pengguna media sosial biasanya dilakukan ketika mereka

sedang atau ingin menjalin interaksi dengan pengguna lain dalam upaya untuk membangun hubungan dengan seseorang. Pada teori pengungkapan diri (self disclosure), terdapat salah satu teori yang terkenal, yakni teori Johari Window, sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela (Saifulloh & Siregar, 2019).¹⁰ Mengutip dari (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018), teori tersebut merupakan sebuah kaca jendela yang terdiri dari empat bagian antara lain wilayah terbuka (open area), wilayah buta (blind area), wilayah tersembunyi (hidden area), dan wilayah tak dikenal (unknown area).¹¹

- a) Wilayah Terbuka, merupakan wilayah yang dimana segala informasi kepribadian, kelebihan, motivasi, perasaan, dan kekurangan yang kita miliki diketahui oleh diri sendiri dan juga orang lain.
- b) Wilayah Buta, merupakan kondisi dimana segala hal tentang diri kita diketahui oleh orang lain namun tidak diketahui oleh diri kita sendiri.
- c) Wilayah Tersembunyi, menyatakan bahwa segala informasi yang kita ketahui tentang diri kita sendiri, namun tidak diketahui/tertutup bagi orang lain.
- d) Wilayah Tak Dikenal, menunjukkan kondisi dimana informasi yang tidak diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain.

Metodologi Penelitian

Paradigma Penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme, yang merupakan paradigma dalam komunikasi yang menganggap bahwa realitas sosial bersifat relative, yaitu realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial. Dengan kata lain, pandangan konstruktivisme melihat berita/fenomena sebagai hasil konstruksi individu dari realitas.

Peneliti menggunakan paradigma ini karena peneliti menyadari bahwa kasus penipuan manipulasi identitas diri di film *The Tinder Swindler* merupakan hasil konstruksi individu tersebut. Sehingga peneliti ingin menelaah lebih dalam agar dapat memahami bagaimana komunikasi dan proses konstruksi yang dilakukan dengan mengamati isi film terkait manipulasi identitas diri di media sosial pada film *The Tinder Swindler*, menggunakan prosedur yang berlaku.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) kualitatif, yang merupakan salah satu metode penelitian untuk mengetahui isi komunikasi. Dalam perspektif metodologi kualitatif, analisis isi merupakan metode analisis data dan metode tafsir teks, yang berfokus pada karakteristik bahasa sebagai komunikasi dengan memperhatikan konten atau makna konteks dari teks yang diteliti. Metode analisis isi dipilih oleh peneliti sebab sesuai dengan fokus dan tujuan peneliti yang dimana ingin mengkaji dan menganalisis komunikasi dan proses manipulasi identitas diri di media sosial pada film *The Tinder Swindler*.

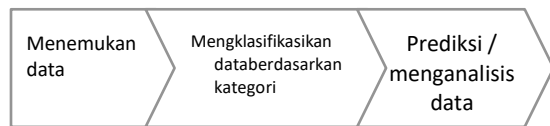
Unit Analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang ada pada Film *The Tinder Swindler*, yang dapat berupa gambar, teks, atau percakapan. Unit analisis tersebut dikategorisasikan berdasarkan tindakan-tindakan manipulasi identitas yang terjadi, yakni manipulasi identitas berdasarkan nama, penampilan, pekerjaan, lingkungan sosial, hingga foto dan video di media sosialnya.

Teknik Pengumpulan Data. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian, diperlukan adanya berbagai data yang mendukung untuk dianalisis. Data diperoleh dari proses yang

disebut pengumpulan data. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan seorang peneliti dalam proses pengumpulan data, yaitu:

- 1) Data Primer, dengan melakukan teknik observasi. Dengan teknik ini, peneliti akan mengamati isi konten yang terdapat pada film *The Tinder Swindler* melalui layanan streaming Netflix.
- 2) Data Sekunder, dengan teknik dokumentasi, yang nantinya hasil dokumentasi tersebut akan dilampirkan pada penelitian ini.

Teknik Analisis Data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Teknik analisis isi menurut (Sartika, 2014 : 66) dilakukan dengan urutan proses sebagai berikut :



- 1) Menemukan Data, dengan mengamati isi konten yang terdapat pada film *The Tinder Swindler*.
- 2) Mengklasifikasikan data, menjadi beberapa kategori, yakni kategori gambar dan kategori teks (lisan & tulisan).
- 3) Menganalisis Data, untuk mengetahui jawaban terkait bagaimana isi konten manipulasi identitas diri di media sosial di dalam film *The Tinder Swindler*.

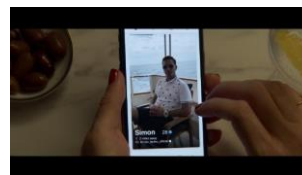
HASIL DAN PENELITIAN

Dari tayangan film yang berdurasi 1 jam 54 menit, peneliti akan mengamati terkait manipulasi identitas diri di media sosial dari seorang pelaku penipuan, yakni Simon Leviev. Analisis dilakukan dengan mengamati setiap adegan yang ada pada film dari awal hingga akhir, yakni dalam bentuk gambar adegan, teks, dan percakapan. Hasil analisis akan dideskripsikan per-adegan, dan mengkategorikan data menyesuaikan dengan tindakan manipulasi identitas yang

dilakukan, yakni manipulasi identitas nama, pekerjaan, penampilan, lingkungan sosial, hingga foto dan video yang diunggah di media sosial.

Tabel 1. Manipulasi Identitas Berdasarkan Nama

Identitas Nama	Analisis
----------------	----------







Akun Tinder Simon Leviev

Pada profil akun media sosialnya, tertera bahwa pelaku menggunakan username / nama Simon Leviev. Yang dimana “Leviev” merupakan salah satu marga dari keluarga pengusaha berlian terbesar di dunia.



Akun Instagram Simon Leviev


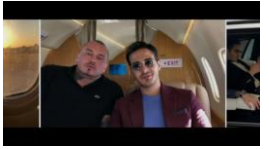

Tabel 2. Manipulasi Identitas Berdasarkan Pekerjaan

Identitas Pekerjaan	Analisis
 <p>Dia Direktur Utama LLD Diamonds.</p>	<p>Simon mengaku bahwa dirinya bekerja di perusahaan LLD Diamonds, sebuah perusahaan berlian terbesar dan</p>
	<p>mengakui bahwa dirinya sebagai Direktur Utama. Dalam identitasnya itu, ia mengunggah berbagai foto di tempat/negara yang berbeda dengan</p>
 <p>Dia bilang dia agen Mossad yang menyamar sebagai pilot.</p>	<p>menyatakan bahwa dirinya pergi untuk melakukan perjalanan bisnis. Namun sebelumnya juga diketahui bahwa, Simon pernah mengaku dirinya sebagai agen Mossad (sebuah entitas utama dalam Komunitas Intelijen Israel) yang menyamar sebagai Pilot.</p>
 <p>Mengaku pewaris maskapai Israel. Aku dijadikan asisten pribadi.</p>	<p>Selain mengaku pernah menyamar sebagai pilot, bahkan Simon juga pernah mengaku dirinya sebagai pewaris maskapai Israel. Hal ini membuat dirinya terlihat tampak meyakinkan sebagai pria yang telah terlahir sebagai orang yang kaya raya, namun juga pekerja keras.</p>

Tabel 3. Manipulasi Identitas Berdasarkan Penampilan

Identitas Penampilan	Analisis
 <p>Dia modis sebagai pria dengan setelan, dan dia punya beberapa.</p>	<p>Pernyataan-pernyataan yang ada pada gambar, merupakan pernyataan dari sudut pandang para korban. Terlihat bahwa Simon selalu menggunakan</p>
 <p>Simon hanya memiliki pakaian mahal. Dia dielimi itu.</p>	<p>pakaian-pakaian bermerek mahal. Bahkan, saat para korban bertemu secara langsung dengan Simon, mereka mengatakan bahwa Simon memiliki penampilan yang sama persis dengan foto-foto di media sosialnya.</p>
 <p>Dia persis seperti fotonya.</p>	<p>Hal ini menunjukkan bahwa Simon memperlihatkan identitas sebagai pria pengusaha kaya yang diinginkan kebanyakan wanita.</p>

Tabel 4. Manipulasi Identitas Berdasarkan Lingkungan Sosial

Identitas Lingkungan Sosial	Analisis
	<p>Simon menunjukkan sebuah foto keluarga yang terlihat Simon bersama pemilik LLD Diamonds. Ia mengaku bahwa mereka ialah keluarganya. Faktanya Simon mengedit foto keluarga asli LLD Diamonds dengan menambahkan tempelan foto Simon, sehingga terlihat seperti foto keluarga yang sedang pergi liburan. Kebohongan pengungkapan diri ini termasuk pada kejahatan <i>Catfishing</i> (pemalsuan/manipulasi identitas) dengan berpura-pura menjadi orang lain yang menggunakan foto yang telah diedit, nama, dan informasi pribadi orang lain tanpa sepengetahuan pemilik data asli.</p>
	<p>Dalam lingkup sosial pekerjaannya, Simon dibantu oleh pengawal yang bernama Peter, yang selalu mengikuti Simon kemanapun Simon pergi. Selain itu, diketahui bahwa Simon juga memiliki rekan bisnis yang bernama Avishay. Tidak diketahui</p>
<p>Editan foto keluarga Simon</p>	
	
<p>Simon bersama Peter</p>	
	
<p>Simon bersama Avishay</p>	



terlalu banyak informasi tentang Avishay, namun Avishay diakui seringkali membantu Simon. Dalam hal bersosialisasi, Simon memamerkan pasangannya yang merupakan model Rusia, walaupun tidak diketahui apakah model itu adalah pasangan sungguhan atau tidak.

Tabel 5. Manipulasi Identitas melalui Foto dan Video

Inti dari semua manipulasinya ialah bahwa Simon mengubah dirinya sebagai orang lain. Terlihat pada media sosialnya, bahwa dirinya sering melakukan aktivitas yang mewah, hingga menggunakan barang-barang bermerek. Jika dikaitkan dengan konsep pengungkapan diri Johan Window, Simon termasuk pada bagian Daerah Terbuka (*Open Self*) yang menurut Joseph Luft (2000:13) semakin kecil bagian *open self*, maka semakin buruk komunikasi berlangsung. Komunikasi tergantung pada tingkat keterbukaan di mana kita membuka diri kepada orang lain dan kepada diri kita sendiri. Terbukti bahwa Simon secara terbuka mengungkapkan dirinya sebagai pria pengusaha kaya raya, baik melalui media sosial maupun secara tatap muka bersama para korbannya. Dari ketiga media sosial tersebut, terdapat sedikit perbedaan dalam aksi memanipulasi identitas Simon. Pengungkapan diri yang Simon lakukan pertama kali ialah dengan mengunggah foto profil di akun Tinder pribadinya, yang ia gunakan untuk memancing para korban, agar mereka mendekati dirinya dengan *swipe right* profil

pada Tinder, sehingga dinyatakan kecocokan pada aplikasi tersebut. Pengungkapan diri selanjutnya ialah dengan mengunggah berbagai foto dan video di akun Instagram pribadinya, guna mencari perhatian untuk mendukung “persepsi” korban yang telah terbentuk sebelumnya, agar mereka semakin tertarik untuk menjalin hubungan lebih lanjut dengan Simon. Langkah terakhir, Simon menggunakan WhatsApp untuk memulai penipuannya masih dalam identitas palsu yang ia ciptakan.

Berdasarkan hasil laporan dari kepolisian Israel dalam film tersebut, Simon Leviev memiliki nama asli yaitu Shimon Yehuda Hayut. Ia merupakan warga negara Israel yang mengubah namanya sejak tahun 2017. Simon dikonfirmasi oleh polisi Israel, bahwa ia pernah menjadi buronan di Finlandia sebab ia menggunakan banyak nama palsu, seperti Michael Biton, Mordechay Nisim Tapiro, dan lainnya. Kenyataannya pun polisi juga mengkonfirmasi bahwa Simon telah melakukan penipuan sejak akhir masa remajanya. Berawal pada tahun 2011, Simon dicurigai mencuri cek dari atasannya, yang kemudian ia beralih ke cek curian lain dan cek palsu. Setelah berhasil ditangkap, Simon kabur di hari persidangan dakwaan, dengan memalsukan paspor dan pergi tanpa jejak. Kenyataan dari semua pengungkapan diri yang ia lakukan di media sosialnya adalah ia bersenang-senang dengan menggunakan uang hasil tipuan dari para korbannya. Beberapa temuan kalimat yang menyatakan kebohongan dari si pelaku manipulator dalam film, yakni “Tim keamanan melarangku untuk menggunakan kartu kreditku”, “Mereka membekukan rekeningku”, dan “Musuhku melacak lokasiku sehingga aku harus menghapus akun sosial media dan rekeningku”. Kalimat-kalimat kebohongan tersebut memiliki peran utama dalam aksi penipuan pelaku. Para korban yakin bahwa mereka memercayai satu sama lain, setelah melihat betapa suksesnya Simon, sehingga

tidak perlu diragukan bahwa uang yang dipinjam akan benar-benar dikembalikan. Oleh karena itu, para korban dengan sukarela memberikan ‘pinjaman’ kepada Simon untuk membantu menyelamatkan hidupnya. Apabila Simon telah mendapatkan uang yang ia inginkan, maka saat itulah tindakan manipulasi identitas dikatakan berhasil.

Identitas melalui Foto & Video	Analisis
 <p>Peremuan bisnis, pesta, pantai.</p>  <p>Peremuan bisnis, pesta, pantai.</p>  <p>yang bepergian dengan kelas bisnis, yang bukan mata kuliah.</p>  <p>Recent Instagram photos</p> <p>FOTO INSTAGRAM TERBARU</p>	<p>Para korban melihat-lihat foto dan video yang Simon unggah di akun Instagramnya. Banyaknya kegiatan mewah membuat para korban terpicat atas apa yang ia lihat. Foto dan video yang dikirim Simon kepada para korban melalui WhatsApp, juga termasuk pada manipulasi identitas. Karena, Simon menampilkan dan mengatakan bahwa dirinyaselalu pergi perjalanan bisnis dengan menaiki pesawat kelas bisnis, makan malam mewah, hingga kegiatan mewah lain bersama kliennya. Hal ini benar-benar menunjukkan layaknya direktur utama suatu Perusahaan yang sesungguhnya.</p>

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, adapun beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini terkait manipulasi identitas pada film “The Tinder Swindler”, yaitu sebagai berikut:

- 1) Terdapat beberapa temuan berupa 5 hal yang bersifat data pribadi yang dimanipulasi oleh pelaku, serta menghasilkan interpretasi yang mendeskripsikan tindakan pelaku. Identitas yang dimanipulasi oleh Simon, mulai dari nama, pekerjaan, penampilan, lingkungan sosial, hingga foto dan video di media sosial.
- 2) Simon diketahui menggunakan 3 media sosial utama, yakni Tinder, Instagram, dan WhatsApp. Tinder digunakan untuk memancing para korban agar mendatangi dirinya, Instagram digunakan untuk mendukung persepsi korban yang telah terbentuk setelah melihat profil Tinder, dan WhatsApp digunakan untuk menipu para korbannya dengan dalih meminjam uang.
- 3) Pria dengan nama asli Shimon Yehuda Hayut, mengubah namanya menjadi Simon Leviev. Ia memanipulasi pekerjaannya dengan berpura-pura menjadi Direktur Utama perusahaan LLD Diamonds, yang merupakan distributor perusahaan berlian terbesar di dunia. Penampilan yang mewah dengan paras yang rapi, elegan, dan memakai pakaian bermerek, bersosialisasi di berbagai tempat berbintang 5, ditunjukkan Simon melalui berbagai foto dan video di media sosialnya, sehingga mendukung persepsi korban yang menganggap bahwa Simon benar-benar merupakan Direktur Utama Perusahaan Berlian.
- 4) Tujuan utama pelaku dari film tersebut, menunjukkan bahwa Simon Leviev memanipulasi identitasnya adalah untuk

menipu para korban agar mendapatkan uang sejumlah jutaan dollar.

Saran. Berikut saran yang bisa diberikan dari penelitian ini:

- 1) Melihat dari jumlahnya yang tidak terlalu banyak, peneliti menyarankan agar penelitian terkait manipulasi identitas di media sosial dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif perlu ditingkatkan. Karena tidak hanya untuk mendeskripsikan suatu fenomena, namun metode ini mampu menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat bagi para masyarakat dan dapat diterapkan dalam realita kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar penelitian terkait manipulasi identitas di media sosial tidak hanya dianalisis menggunakan metode analisis isi, namun juga disarankan menggunakan metode penelitian lain seperti analisis semiotika ataupun analisis fenomenologi, guna memperdalam pembahasan dari sudut pandang yang berbeda, sehingga didapatkan temuan-temuan baru yang berguna dan dapat diterapkan bagi kehidupan masyarakat.
- 2) Dapat diharapkan bahwa perfilman terkait media sosial perlu diperbanyak. Tidak hanya untuk hiburan semata, namun juga dapat menyampaikan pesan tersirat agar masyarakat dapat lebih berhati-hati dalam kehidupan di realita maupun di media sosial. Sebab, tidak dapat dipungkiri seseorang dapat mengalami hal yang sama di masa yang akan datang. Jangan mudah percaya tentang apa yang diunggah di media sosial mereka, karena apa yang ada di media sosial merupakan hasil konstruksi orang tersebut, yang dimana tidak dapat diketahui kebenarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Jurnal Channel*, 3 (2), 2.
- Indonesia Cyber Crime Combat Center. (n.d.). Hati-hati! Modus Penipuan Love Scam melalui Media Sosial. Retrieved Maret 22, 2023, from Indonesia Cyber Crime Combat Center: <https://ic4.id/media/hati-hati-modus-penipuan-love-scam-melalui-sosial-media>
- Lestari, S. B. (2014). Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14 (3), 237.
- Mustinda, L. (2020, Januari 21). Pakai Tinder? Perhatikan Hal Ini agar Aman saat Berburu Jodoh. Retrieved April 12, 2022, from Wolipop Detik: <https://wolipop.detik.com/love/d-4868010/pakai-tinder-perhatikan-hal-ini-agar-aman-saat-berburu-jodoh>
- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). Self Disclosure melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote). *Nyimak Jurnal of Communication*, 2 (1), 84 -85.
- Saifulloh, M., & Siregar, M. U. (2019). Pengungkapan Diri Gofar Hilman sebagai Influencer Melalui Media Instagram. 2 (2), 169 - 170.
- Salsabila, F., & Wideasavitri, P. N. (2021). Gambaran self-disclosure pada perempuan pengguna aplikasi online dating Tinder di tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8 (2), 49.
- Sari D., N. P., & Irwansyah. (2021). Regulasi terhadap Penipuan Identitas: Studi Fenomena 'Catfish' pada Social Networking Sites (SNS). *Jurnal Studi Komunikasi*, 5 (1), 271.
- Sari, M. P. (2017). Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4 (2), 5.
- Sati, M. P. (2017). Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam oleh Mahasiswa FISIP Universitas Riau. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Politik*, 4 (2), 5.
- Trisnani. (2017). Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan di Kalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media, dan Informatika*, 6 (3), 12.